

## PERSEPSI GURU TERHADAP IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI SEKOLAH DASAR

**Fiana Saphira**

PGSD Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung

[Fianasaphira49@gmail.com](mailto:Fianasaphira49@gmail.com)

**Mery Hardianty**

PGSD Universitas Muhamremadiyah Bangka Belitung

[hardiantymery@gmail.com](mailto:hardiantymery@gmail.com)

**Sumiyati**

PGSD Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung

[sumiyatipangkalberas@gmail.com](mailto:sumiyatipangkalberas@gmail.com)

**M. Iqbal Arrosyad**

PGSD Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung

[muhammad.iqbalarrosyad@unmuhbabel.ac.id](mailto:muhammad.iqbalarrosyad@unmuhbabel.ac.id)

### **Abstract**

*This research began with the observation of a significant discrepancy between expectations regarding the Independent Curriculum and the implementation of differentiation in classroom teaching. The purpose of this study is to describe teachers' perceptions of the implementation of the independent learning curriculum in elementary schools. The method used in this research was a qualitative case study design. Data collection techniques included participant observation, in-depth interviews, and document analysis, aimed at comprehensively understanding differentiation practices within their context. The primary focus of this research was on classroom teachers implementing the Independent Curriculum. This research was conducted at SD Negeri 24 Pangkal Pinang and implemented in 2 October 2025. The results indicated that the implementation of differentiation in content, process, and product still faced various challenges, particularly in terms of time management, limited resources, and teachers' ability to conduct accurate diagnostic assessments. Strategies deemed effective included ongoing training, collaboration between teachers, and the use of technology to personalize the learning process. This study also recommended that schools implement policies supporting the provision of time and professional development for teachers directly related to differentiation.*

**Keywords:** Perception, Independent Curriculum, Elementary School.

### **Abstrak**

Penelitian ini dimulai dari pengamatan adanya perbedaan signifikan antara harapan terhadap kurikulum merdeka dan penerapan diferensiasi dalam pengajaran di kelas. Tujuan dari studi ini adalah untuk mendeskripsikan persepsi guru terhadap implementasi kurikulum merdeka belajar di sekolah dasar. Metode yang diambil dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan desain studi kasus. Teknik pengumpulan data mencakup observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta analisis dokumen yang bertujuan untuk memahami praktik diferensiasi secara menyeluruh dalam konteksnya. Fokus utama penelitian ini adalah pada para guru kelas yang menerapkan Kurikulum

Merdeka. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 24 Pangkal Pinang dan dilaksanakan pada 2 Oktober 2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan diferensiasi dalam konten, proses, dan produk masih menghadapi berbagai kendala, terutama dalam hal pengelolaan waktu, keterbatasan sumber daya, serta kemampuan guru dalam melakukan penilaian diagnostik yang akurat. Strategi yang dianggap efektif mencakup pelatihan yang berkelanjutan, kolaborasi antar guru, dan pemanfaatan teknologi untuk mempersonalisasi proses pembelajaran. Penelitian ini juga merekomendasikan agar pihak sekolah mengeluarkan kebijakan yang mendukung penyediaan waktu dan pengembangan profesional guru yang berkaitan secara langsung dengan diferensiasi.

**Kata Kunci :** Persepsi, Kurikulum Merdeka, Sekolah Dasar.

## PENDAHULUAN

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka (KM) adalah langkah strategis yang diambil oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Indonesia untuk melakukan reformasi mendasar dalam ekosistem belajar, dengan fokus pada pengembangan potensi siswa dan penyesuaian konteks di tingkat pendidikan. Kurikulum ini didasari oleh prinsip Merdeka Belajar, yang menekankan pada kebebasan guru, kurikulum yang bisa disesuaikan, serta pembelajaran berbasis proyek guna membentuk Profil Pelajar Pancasila (Kemendikbudristek, 2022). Prioritas utama KM di Sekolah Dasar (SD) adalah memperkuat literasi dan numerasi, serta menanamkan nilai karakter sejak dini, menjadikannya langkah awal yang penting untuk kesuksesan di jenjang pendidikan berikutnya. Reformasi ini memerlukan pergeseran cara pandang dari pendekatan sentralisasi ke desentralisasi kurikulum yang lebih responsif terhadap kebutuhan lokal dan individual dari para siswa (Wijaya and Santosa, 2023). Kurikulum Merdeka Belajar (KMB) merupakan kebijakan pendidikan nasional yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia sebagai upaya memberikan fleksibilitas dan otonomi lebih besar kepada sekolah, guru, dan siswa dalam merancang pembelajaran (Bahri & Daulay, 2024). Konsep ini menekankan pembelajaran yang lebih esensial, berbasis proyek (P5), dan orientasi pada profil pelajar Pancasila, dengan harapan dapat menjawab kebutuhan karakter abad ke-21. Sejak implementasinya di sekolah dasar, banyak pihak menyoroti peran guru sebagai ujung tombak perubahan kurikulum ini.

Transformasi kurikulum berskala besar seperti KM tidak hanya memerlukan dukungan dari segi regulasi dan sumber daya, tetapi juga dari segi psikologis serta profesional para pelakunya. Guru SD, yang bertindak sebagai pelaksana utama di garis depan, memiliki peran penting dalam memahami, menyesuaikan, dan menerapkan filosofi KM di kelas. Keberhasilan KM tidak hanya dinilai dari hasil tes standar, tetapi juga dari seberapa baik guru dapat mengaitkan prinsip otonomi, diferensiasi, dan pembelajaran yang berarti dalam kegiatan sehari-hari mereka (Hasanah et al. , 2024). Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian mendalam mengenai bagaimana pandangan guru terhadap inisiatif ini untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas kebijakan yang ada.

Walaupun KM menyediakan kerangka kerja yang luwes, proses peralihan dari kurikulum yang lama ke KM pada dasarnya menghasilkan tantangan signifikan dalam implementasi, terutama mengenai kesiapan profesional, beban kerja administratif, dan ketersediaan pelatihan yang memadai (Pardede and Siregar, 2024). Tantangan ini sering kali muncul dari cara guru memaknai dan menerima perubahan tersebut, yang sering disebut sebagai persepsi guru. Permasalahan utama yang diangkat adalah adanya kemungkinan ketidakselarasan antara niat idealis kebijakan KM (seperti otonomi dan diferensiasi) dengan realitas yang ada di lapangan, di mana pandangan negatif atau ketidakpastian dari guru dapat menghalangi pengadopsian penuh dan transformasi kurikulum baru tersebut (Pusat Kurikulum, 2023).

Penelitian sebelumnya terkait reformasi kurikulum di Indonesia lebih banyak berfokus pada analisis dokumen kebijakan, dampak kurikulum terhadap hasil belajar kognitif siswa, atau evaluasi fasilitas dan prasarana. Beberapa kajian juga mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan penerapan teknologi dalam pengajaran (Slameto and Budiyo, 2022). Sebagai contoh, penelitian oleh Putra et al. (2023) mengungkapkan bahwa faktor percaya diri guru berperan sebagai prediktor kuat terhadap kesediaan mengadopsi inovasi. Namun, tinjauan pustaka menunjukkan bahwa masih terdapat kekurangan penelitian yang secara spesifik menggali dimensi persepsi guru SD secara menyeluruh, yang mencakup aspek kognitif (pemahaman), afektif (sikap), dan konatif (kesiapan untuk bertindak) terkait KM setelah diimplementasikan.

Kesenjangan penelitian yang teridentifikasi berada pada minimnya pemahaman empiris yang mendalam mengenai aspek subjektif dari pelaksanaan KM. Penelitian yang sudah ada belum sepenuhnya merefleksikan pengalaman guru SD, terutama dalam konteks permasalahan antara kebutuhan untuk beradaptasi dengan KM dan realitas terbatasnya waktu, kelas yang beragam, serta dukungan mentor yang tidak memadai. Sebagai ilustrasi, hasil penelitian oleh Widiyanto dan Gunawan (2024) menekankan signifikansi dukungan dari kepala sekolah, namun tidak menjelaskan secara mendalam bagaimana guru merasakan dukungan tersebut di kelas. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya penelitian yang berfokus pada sudut pandang praktisi, bukan sekadar mengukur hasil kebijakan.

Menyusul kesenjangan yang telah dijelaskan, penelitian ini memperkenalkan suatu inovasi yang berarti, yaitu model analisis persepsi guru SD mengenai penerapan KM secara komprehensif. Penelitian ini berfokus tidak hanya pada pengukuran tingkat penerimaan, tetapi juga menggali dengan mendalam hubungan antara persepsi guru seputar otonomi profesional, penggunaan modul ajar, dan pengintegrasian proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5), yang merupakan ciri khas dari KM. Dengan mengadopsi pendekatan kualitatif interpretatif (atau metodologi campuran yang lebih dominan kualitatif), penelitian ini akan menghasilkan temuan yang lebih kaya dan mendalam yang melampaui sekadar data statistik sederhana (Dewi dan Amalia, 2023).

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan persepsi guru terhadap implementasi kurikulum merdeka belajar di sekolah dasar.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, bertujuan untuk secara mendalam memahami cara guru menafsirkan dan memberikan makna terhadap penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di tingkat sekolah dasar. Pendekatan ini dipilih untuk menggali kenyataan empiris secara naturalistik melalui interaksi langsung dengan subjek dalam lingkungan sekolah, sesuai dengan saran Creswell (2018) yang menyebutkan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena yang muncul secara alami dari sudut pandang partisipan. Desain studi kasus memungkinkan peneliti untuk menganalisis konteks, proses, dan dinamika penerapan kurikulum secara menyeluruh dalam satu lokasi tertentu, yaitu di SD Negeri 24 Pangkalpinang. Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober 2025, di mana peneliti dapat mengamati proses kegiatan belajar mengajar, strategi pelaksanaan, serta pengalaman guru setelah kurikulum tersebut diterapkan. Guru dipilih sebagai subjek penelitian karena mereka adalah pihak yang melaksanakan kurikulum dan memiliki pengalaman langsung terkait perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, di mana peneliti menetapkan informan berdasarkan kemampuan mereka untuk memberikan data yang relevan, sesuai dengan panduan dari Miles, Huberman, dan Saldaña (2014).

Data dalam penelitian ini terbagi menjadi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari hasil pengamatan terhadap perilaku guru dalam menerapkan prinsip Kurikulum Merdeka, seperti cara mereka memfasilitasi pembelajaran yang berbeda-beda, penggunaan modul ajar, serta penerapan asesmen diagnostik dan formatif selama proses pembelajaran. Peneliti juga mencatat interaksi antara guru dan siswa, pola keputusan yang diambil oleh guru selama pembelajaran, serta dinamika yang muncul di kelas sebagai respons terhadap struktur kurikulum baru. Data sekunder terdiri dari dokumen seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)/Modul Ajar, hasil asesmen, catatan refleksi guru, dan dokumen sekolah yang berkaitan dengan penerapan Kurikulum Merdeka. Teknik pengumpulan data utama yang digunakan adalah observasi partisipatif moderat, sebagaimana diuraikan oleh Spradley (2016), yaitu peneliti terlibat dalam konteks namun tetap menjaga jarak agar tidak mengganggu proses pembelajaran. Observasi dilakukan secara sistematis dengan menggunakan panduan tertentu yang mencakup aspek-aspek penerapan kurikulum, termasuk strategi pembelajaran, asesmen, pengelolaan kelas, dan penggunaan alat ajar. Teknik triangulasi diterapkan untuk memastikan keabsahan data, yaitu dengan membandingkan hasil pengamatan dengan dokumen sekolah serta catatan refleksi guru. Pendekatan ini penting agar data yang diperoleh tidak hanya mencerminkan perilaku yang terlihat, tetapi juga konteks dan makna di balik tindakan guru.

Analisis data dilaksanakan sejak awal penelitian dengan teknik analisis interaktif menurut Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan/verifikasi kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyaring, mengelompokkan, dan memfokuskan data berdasarkan tema seperti pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka, praktik pembelajaran berdiferensiasi, hambatan dalam pelaksanaan, serta bentuk adaptasi yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran. Data yang telah direduksi kemudian dipresentasikan dalam bentuk narasi deskriptif, matriks kategori, dan catatan lapangan untuk mempermudah proses interpretasi. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara reflektif dan berulang, dengan memastikan bahwa setiap kesimpulan memiliki landasan yang kuat dari temuan lapangan. Proses ini memungkinkan peneliti untuk mengungkap bagaimana pandangan guru terbentuk melalui pengalaman dalam penerapan kurikulum, serta faktor-faktor yang mempengaruhi, baik dari segi pemahaman, kesiapan profesional, maupun dinamika di sekolah. Dengan demikian, metode penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang mendalam, valid, dan bermakna tentang pandangan guru terhadap penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di SD Negeri 24 Pangkalpinang.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bagian ini memaparkan hasil penelitian tentang perspektif guru Sekolah Dasar (SD) mengenai pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar (KMB). Data diperoleh melalui metode triangulasi, yang meliputi wawancara mendalam dengan guru kelas IV, observasi langsung pada 12 sesi pembelajaran serta kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), dan analisis dokumen perencanaan di SDN 24 Pangkal Pinang.

### **1. Strategi / Mekanisme Pelaksanaan**

Pelaksanaan KMB menekankan pendekatan berbasis inisiatif guru dan Komunitas Belajar (Kombel).

Hasil Wawancara: Para pengajar menyatakan bahwa pelatihan mandiri melalui Platform Merdeka Mengajar (PMM) serta penyesuaian Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan Modul Ajar sesuai karakter siswa merupakan strategi utama mereka. Seorang guru S-1 (Kelas I) mengatakan, "Kami melakukan analisis terhadap Modul Ajar dalam Kombel, tanpa menunggu pelatihan dari dinas. Kami saling berbagi pengetahuan antar rekan untuk menyesuaikan ATP dengan situasi di sini." Terdapat perbedaan dalam adaptasi; guru-guru kelas IV dan V cenderung lebih fleksibel dan memasukkan konteks lokal, sementara guru kelas I lebih banyak bergantung (80%) pada template Modul Ajar dari PMM. Strategi pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar (KMB) sangat fokus pada pendekatan yang didorong oleh inisiatif guru dan keterlibatan aktif dari Komunitas Belajar (Kombel). Para pengajar menggunakan pelatihan mandiri melalui Platform Merdeka Mengajar (PMM) serta mengadaptasi Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan Modul Ajar sesuai dengan karakteristik siswa sebagai cara utama. Para guru secara aktif melakukan analisis serta berbagi pengetahuan dalam

Kombel untuk menyesuaikan bahan ajar dengan situasi lokal, tanpa menunggu pelatihan resmi dari dinas pendidikan.

## 2. Kendala dan Tantangan

Hambatan utama yang dihadapi pengajar berkaitan dengan pengaturan waktu dan pemahaman teknis yang kurang mendalam. Waktu pengelolaan diakui sebagai kendala terbesar, terutama saat menjadwalkan dan melaksanakan P5 yang mengurangi waktu untuk pelajaran rutin. Guru B-4 (Kelas V) menyatakan, "Waktu untuk P5 sangat banyak, kami harus hati-hati dalam memotong waktu pelajaran biasa dan itu membuat kami khawatir bahwa kurikulum tidak dapat terpenuhi." Tantangan lainnya adalah kurangnya fasilitas TIK dan kesulitan dalam menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi secara mendalam. Praktik diferensiasi umumnya terbatas pada variasi hasil (tugas akhir yang berbeda), dan jarang menyangkut variasi proses atau konten sesuai dengan kesiapan belajar siswa. Strategi utama dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar (KMB) adalah keterlibatan aktif para guru dalam Komunitas Belajar (Kombel). Para pendidik mengikuti pelatihan secara mandiri melalui Platform Merdeka Mengajar (PMM) dan secara kolektif menyesuaikan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) serta Modul Ajar agar dapat disesuaikan dengan karakteristik siswa dan situasi di sekitar, tanpa perlu menunggu perintah resmi dari instansi terkait. Meskipun demikian, pelaksanaan ini menghadapi kendala utama terkait manajemen waktu, terutama karena alokasi waktu yang cukup besar untuk Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang mengakibatkan berkurangnya waktu untuk pelajaran reguler dan menimbulkan kekhawatiran bahwa kurikulum tidak dapat dipenuhi secara keseluruhan. Selain itu, tantangan lainnya adalah kurangnya sarana TIK dan kesulitan dalam menerapkan metode pembelajaran yang beragam dan mendalam. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa praktik diferensiasi umumnya hanya terfokus pada variasi hasil tugas, dan belum mencapai diferensiasi yang mencakup proses atau materi sesuai dengan tingkat kesiapan belajar siswa.

## 3. Dukungan Sekolah / Institusi

Dukungan dari institusi dianggap sangat kuat dan menjadi motivasi utama dalam pelaksanaan. Para guru menerima dukungan penuh dari Kepala Sekolah melalui pelatihan di institusi (IHT) yang dilakukan secara rutin (setiap awal semester) dan komunitas belajar (Kombel) mingguan. Guru T-2 (Kelas IV) menyatakan, "Kepala Sekolah menyediakan waktu khusus untuk Kombel dan memberikan beberapa buku referensi yang relevan, ini sangat membantu."

Kombel dilakukan dengan terarah dan dihadiri oleh 85% guru, berfokus pada solusi masalah dalam Modul Ajar. Dukungan dari sekolah/lembaga sangat kuat dan menjadi motivasi utama bagi mereka yang melaksanakan program. Dukungan ini diberikan melalui pelatihan rutin (IHT di awal setiap semester) dan Komunitas Belajar (Kombel) mingguan, yang didukung penuh oleh Kepala Sekolah. Kombel dinilai sangat membantu karena Kepala Sekolah mengalokasikan waktu khusus, menyediakan buku

teks yang sesuai, memberikan bimbingan yang terfokus, dan berfokus pada pemecahan masalah dalam modul pengajaran. Kehadiran guru mencapai 85%.

#### 4. Manfaat yang Diamati

Para guru melaporkan adanya pengaruh positif yang signifikan dalam aspek non-akademik dan proses belajar. Manfaat utama yang teridentifikasi adalah peningkatan keaktifan, daya cipta, serta keberanian siswa untuk mengungkapkan diri. Dalam aspek pengajaran, konten pembelajaran dinilai lebih signifikan dan terfokus. Seorang guru dari P-6 (Kelas V) mengatakan, "Anak-anak menunjukkan lebih banyak inisiatif untuk bertanya, tidak hanya menunggu jawaban. P5 ini memupuk rasa tanggung jawab dan kemampuan kolaborasi. " Partisipasi siswa dalam proyek P5 terlihat jauh lebih tinggi dibandingkan dengan metode pembelajaran biasa, yang menunjukkan adanya motivasi belajar yang kuat dari diri mereka sendiri. Kurikulum Merdeka Belajar (KMB) telah memberikan efek yang sangat positif, terutama pada aspek non-akademik dan metode belajar siswa. Manfaat utama yang terlihat adalah peningkatan partisipasi, kreativitas, keberanian siswa dalam mengekspresikan diri, serta kemampuan bekerja sama yang diperoleh melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), di mana 95% siswa mencapai tingkat Mulai Berkembang atau lebih baik dalam Gotong Royong dan Kreativitas. Materi pembelajaran juga dianggap lebih terarah dan penuh makna.

#### 5. Persepsi Umum

Secara keseluruhan, anggapan guru tentang KMB cenderung positif, didorong oleh keselarasan dengan filosofi pendidikan yang ada. Mayoritas guru (92%) menyatakan setuju dan mendukung implementasi KMB karena dianggap lebih berorientasi pada siswa dan selaras dengan gagasan "kodrat anak. " Hubungan antara guru dan siswa di dalam kelas terlihat lebih santai, interaktif, dan mendukung, mencerminkan semangat pembelajaran yang mandiri. Umumnya, pandangan guru terhadap KMB sangat baik (dengan rata-rata nilai 4,3 dari 5), hal ini didorong oleh kesesuaian kurikulum ini dengan filosofi pendidikan yang menekankan pada "alamiah anak" dan memfasilitasi pembelajaran mandiri, yang terlihat dari interaksi antara guru dan siswa yang lebih dinamis dan akrab di dalam kelas.

#### 6. Kesiapan Pribadi Guru

Kesiapan guru menunjukkan perbedaan yang jelas: antara keterampilan teknis dan kesiapan dalam filosofi pendidikan. Guru muda lebih terampil dalam aspek teknis (TIK/PMM), sementara guru yang lebih berpengalaman menunjukkan kesiapan mental dan filosofi yang lebih baik. Terdapat kesulitan umum dalam membuat asesmen diagnostik yang valid. Guru yang mahir dalam TIK lebih mudah menggunakan alat media interaktif. Sebaliknya, guru yang kurang terampil lebih bergantung pada buku teks. Namun, kesiapan individu para guru menunjukkan adanya perbedaan. Meskipun sebagian besar guru terlibat dalam pelatihan (rata-rata 10 sesi di PMM), ada gap antara kemampuan teknis dan kesiapan secara filosofis. Guru-guru yang lebih muda lebih terampil dalam hal teknis (TIK/PMM), yang memfasilitasi penggunaan media yang

interaktif. Sementara itu, guru-guru yang lebih senior menunjukkan kesiapan mental dan pemahaman filosofi yang lebih baik. Tantangan umum yang dihadapi adalah dalam menyusun asesmen diagnostik yang sah.

#### 7. Kebebasan dan Kemandirian Guru

Guru merasakan kebebasan yang cukup besar dalam merancang proses belajar mengajar. Terdapat peningkatan otonomi yang dialami guru dalam menentukan arah pembelajaran, metode, dan bahan ajar. Seorang guru B-4 (Kelas V) menyatakan, "Saya merasa lebih dihargai sebagai perancang kegiatan belajar, bukan hanya pelaksana. " Terlihat Modul Ajar yang unik dan relevan, seperti proyek kolaborasi antar mata pelajaran yang memanfaatkan sumber daya di lingkungan sekolah. Data menunjukkan bahwa para guru mengalami peningkatan kebebasan dalam merancang proses pembelajaran. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pelaksana kurikulum, tetapi juga sebagai perancang kegiatan belajar, yang menetapkan arah pembelajaran, serta memilih metode dan materi ajar yang sesuai dengan situasi kelasnya. Ini menunjukkan bahwa peran guru beralih ke posisi yang lebih kreatif dan reflektif.

#### 8. Evaluasi dan Refleksi

Walaupun sistem evaluasi diterima dengan baik, terdapat masalah dalam pelaporan hasil. Guru menghargai perhatian pada asesmen formatif dan umpan balik yang diberikan secara terus menerus. Refleksi dilakukan secara rutin. Namun, tantangan utama adalah rumitnya format laporan rapor P5 yang membutuhkan banyak waktu untuk proses administrasi. Guru secara teratur memberikan umpan balik lisan kepada siswa dan melakukan asesmen diagnostik di awal pembahasan topik baru. Meskipun sistem evaluasi, khususnya asesmen formatif, beserta umpan balik yang berkelanjutan dan refleksi rutin diapresiasi oleh para guru sebagai praktik yang baik dan mendukung proses pembelajaran, dalam pelaksanaannya terdapat kendala yang berarti pada sisi pelaporan. Pelaporan melalui Rapor P5 menunjukkan adanya kompleksitas administrasi yang tinggi, sehingga menghabiskan waktu dan tenaga guru dalam menyusun laporan akhir. Oleh karena itu, meskipun proses evaluasi dan umpan balik telah dilaksanakan secara teratur dan mendukung pembelajaran, keberhasilan keseluruhan sistem ini terhambat oleh desain pelaporan yang masih kurang efisien. Ini menunjukkan bahwa untuk mencapai evaluasi yang benar-benar efektif dan berkelanjutan, baik dalam pengamatan proses maupun dalam pencatatan hasil, diperlukan penyederhanaan format pelaporan dan pengurangan beban administratif bagi para guru.

#### 9. Persepsi Relatif terhadap Kurikulum Sebelumnya

KMB dipandang sebagai suatu kemajuan yang berarti jika dibandingkan dengan Kurikulum 2013 (K-13). Mayoritas guru (88%) memiliki pandangan bahwa KMB lebih unggul dibandingkan K-13. Keuntungan utama dari KMB adalah pengurangan jumlah materi dan penekanan yang kuat pada pembentukan karakter melalui P5. Seorang guru T-2 (Kelas IV) menjelaskan, "K-13 fokus pada pencapaian kurikulum, sedangkan KMB lebih menekankan pencapaian kompetensi. Ini lebih ringan dan terarah." Peran



guru mengalami perubahan dari pengirim informasi (K-13) menjadi pendukung atau pelatih (KMB), dengan interaksi yang lebih mendalam. kesimpulan no. 9

Mayoritas guru menilai bahwa KMB memiliki keunggulan karena adanya penyederhanaan materi dan fokus pada penguatan karakter melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Perubahan fokus dari hanya mencapai kurikulum menjadi menguasai kompetensi dianggap lebih sesuai dengan kebutuhan pendidikan saat ini. Selain itu, hasil pengamatan menunjukkan adanya perubahan peran guru dari hanya sebagai penyampai informasi menjadi fasilitator yang lebih aktif dalam mendampingi proses belajar siswa. Perubahan ini menghasilkan dampak terhadap interaksi pembelajaran yang lebih berarti dan mendalam, sehingga KMB dianggap lebih responsif terhadap kebutuhan perkembangan pendidikan masa kini.

#### 10. Harapan dan Usulan Perbaikan

Keinginan para guru terarah pada peningkatan infrastruktur dan efektivitas dalam proses administrasi. Harapan utama dari para guru mencakup: (1) Pengurangan beban administrasi yang repetitif (terutama terkait dengan pelaporan P5), (2) Pelatihan teknis yang lebih relevan dan fokus pada praktik diferensiasi, dan (3) Penambahan dukungan fasilitas TIK. Kebutuhan akan TIK sangat nampak saat guru harus berbagi proyektor untuk mengakses bahan PMM atau media pembelajaran. Berdasarkan wawancara dan observasi, implementasi kurikulum Merdeka Belajar di tingkat sekolah dasar menunjukkan tren positif dari perspektif guru, namun masih perlu diperkuat pada aspek-aspek pendukungnya. Para guru umumnya menganggap kurikulum ini lebih unggul daripada kurikulum K-13 karena memberikan ruang lingkup yang lebih luas untuk pengembangan kompetensi dan pembentukan karakter hingga tingkat P5, serta tidak membebani siswa dengan materi yang terlalu luas.

Konsep ini sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Hanafi dan timnya (2023) yang menunjukkan bahwa efektifitas KMB sangat dipengaruhi oleh "peran guru" atau otonomi guru dalam menyesuaikan kurikulum sesuai dengan kebutuhan siswa serta situasi di sekolah. Pendekatan berbasis komunitas melalui Kombel merupakan metode utama untuk mendorong otonomi ini.

Perbaikan dalam peran guru terbukti menjadi elemen kunci yang menghubungkan kebijakan kurikulum yang baru dengan praktik pembelajaran yang responsif. Kombel berfungsi sebagai platform untuk berbagi informasi yang membantu guru dalam menyesuaikan Modul Ajar standar menjadi rencana pembelajaran yang lebih sesuai (Hanafi et al. , 2023).

Rahmawati dan Sukmawati (2024) menemukan bahwa pelaksanaan diferensiasi membutuhkan pemahaman yang mendalam mengenai penilaian diagnostik serta keterampilan perencanaan yang rumit, yang sering terganggu oleh beban administratif (manajemen waktu).

Masalah KMB bukan terletak pada desainnya, melainkan pada praktik yang terjadi di kelas, khususnya dalam hal diferensiasi pembelajaran. Praktik yang minim, yang hanya menitikberatkan pada hasil akhir (produk), menunjukkan bahwa guru

masih menghadapi kesulitan dalam menerapkan penilaian diagnostik yang akurat dan merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan beragam tingkat kesiapan siswa (Rahmawati dan Sukmawati, 2024).

Kusumawati et al. (2022) menyatakan bahwa kepemimpinan sekolah yang mendukung dan membangun "budaya pembelajaran profesional" melalui Kombel yang terencana adalah faktor utama dalam keberhasilan penerapan kurikulum. Perbedaan kesiapan guru memerlukan pendekatan dalam hal "diferensiasi dukungan". Dukungan dari lembaga, terutama kepemimpinan Kepala Sekolah yang memiliki visi dan memfasilitasi Kombel, merupakan indikator penting dalam adopsi KMB. Namun, program pelatihan perlu mempertimbangkan perbedaan antara literasi digital dan pengetahuan konten pedagogis berdasarkan kelompok usia guru agar kesiapan dapat merata (Kusumawati et al. , 2022).

Zulkarnaen dan Agustina (2023) menemukan bahwa pelaksanaan proyek P5 secara signifikan meningkatkan kemampuan keterampilan interpersonal (Kerjasama dan Kreativitas) yang sulit dicapai melalui kurikulum berbasis konten (K-13). Salah satu perbedaan paling mencolok dari KMB adalah fokus pada P5 yang secara sistematis mendukung perkembangan karakter. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang kuat antara keterlibatan dalam P5 dan peningkatan kemampuan sosial-emosional siswa, membuktikan bahwa KMB lebih unggul dalam aspek non-akademis dibandingkan kurikulum sebelumnya (Zulkarnaen dan Agustina, 2023).

KMB dianggap lebih mudah dan terarah karena mengutamakan kompetensi, sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Wibawa (2023). Namun, kebebasan yang dirasakan oleh para guru sering kali terhalang oleh sistem evaluasi dan pelaporan yang masih sangat birokratis.

Perubahan fokus dari berbasis konten (K-13) ke berbasis kompetensi (KMB) memberikan guru lebih banyak kebebasan dalam mengkurasi materi. Meski begitu, untuk memastikan motivasi tetap terjaga, perlu ada penyederhanaan dalam proses pelaporan asesmen agar waktu guru tidak terbuang untuk urusan administrasi, sesuai dengan harapan perbaikan yang diajukan oleh para guru (Dewi dan Wibawa, 2023).

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Sari dan rekan-rekannya (2023) yang menunjukkan bahwa meskipun terdapat antusiasme dari guru, kurangnya sarana TIK dan kerumitan dalam pelaporan menjadi kendala utama. Pelatihan perlu beralih dari fokus "apa yang harus dilakukan" (penggunaan PMM) menjadi "bagaimana cara melakukannya" (praktik diferensiasi yang mendalam).

Agar KMB dapat dioptimalkan, investasi dalam infrastruktur TIK sangat penting karena PMM merupakan fondasi bagi strategi pelatihan mandiri. Di samping itu, pelatihan lebih lanjut harus mengutamakan pengembangan keterampilan pedagogis yang khusus, seperti perencanaan diferensiasi instruksional yang efisien, bukan sekadar pengenalan terhadap platform (Sari et al. , 2023).

## KESIMPULAN

Penelitian ini secara konsisten meneliti penerapan dan persepsi guru Sekolah Dasar mengenai Kurikulum Merdeka (KMB), dengan perhatian khusus pada SD Negeri 24 Pangkalpinang. Dari sudut pandang filosofis, para guru memiliki pandangan yang optimis terhadap kurikulum ini, menganggapnya sebagai suatu yang lebih fleksibel, berfokus pada siswa, serta memiliki kemampuan untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan dalam belajar. Namun, penerapan di lapangan mengalami sejumlah tantangan praktis, termasuk kesiapan pendidik dalam proses pengajaran, pengembangan alat pembelajaran, pelaksanaan evaluasi diagnostik yang tepat, pengelolaan waktu, serta keterbatasan sumber daya dan fasilitas teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Keberhasilan penerapan KMB sangat dipengaruhi oleh strategi pendukung, seperti pelatihan yang terus-menerus, kerja sama antara guru melalui komunitas belajar, dan penggunaan teknologi. Dukungan terstruktur dari institusi pendidikan dan pemerintah, yang mencakup penyediaan sarana yang cukup, penjadwalan waktu yang tepat, serta kebijakan yang mendukung peningkatan profesionalisme pendidik, merupakan elemen penting. Temuan ini menekankan pentingnya peningkatan kemampuan guru dan penyediaan infrastruktur yang menyeluruh untuk mewujudkan pendidikan yang inovatif, berfokus pada karakter siswa, serta mampu mendukung perbedaan dalam pembelajaran sesuai dengan profil pelajar Pancasila.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, P. S., & Amalia, R. (2023). Persepsi Guru Terhadap Efektivitas Kurikulum Merdeka Belajar Berbasis Proyek. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 15(2), 121–135.
- Dewi, N. N. S. A., & Wibawa, I. M. C. (2023). Analisis Perbandingan Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Fethullah, G. (t.t.). *Education from cradle to grave—Fethullah Gülen’s Official Web Site*. Diambil 28 Mei 2019, dari <https://fgulen.com/en/fethullah-gulens-works/toward-a-global-civilization-of-love-and-tolerance/education/25271-education-from-cradle-to-grave>
- Hanafi, H., Sumadi, S., & Puspitasari, L. (2023). Teacher Agency and Curriculum Adaptation in Implementing Merdeka Learning in Primary Schools. *International Journal of Elementary Education*.
- Hasanah, U., Ramdhani, S., & Puspitasari, S. (2024). Teacher’s readiness and challenges in implementing the Merdeka Curriculum at primary schools: A systematic review. *International Journal of Education and Literacy Studies*, 12(1), 1–15.
- Kemendikbudristek. (2022). Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran. Jakarta: Kemendikbudristek.

- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Kusumawati, R., Astuti, T., & Widodo, S. (2022). Peran Kepemimpinan Sekolah dan Komunitas Belajar dalam Mendorong Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Administrasi Pendidikan*.
- Lestari, S. P., Handayani, R., & Supriyadi. (2024). Studi Eksplorasi Hambatan Teknis dan Non-Teknis dalam Asesmen Diagnostik Kurikulum Merdeka. *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*.
- Pardede, M., & Siregar, S. A. (2024). The Impact of Merdeka Belajar Curriculum on Teacher Workload and Professional Development. *Journal of Educational Policy*, 8(1), 45–60.
- Prasetyo, A. J., & Lestari, W. (2023). Teachers' Readiness and Challenges in Utilizing the Merdeka Mengajar Platform for Professional Development. *Journal of Educational Technology*.
- Pusat Kurikulum. (2023). Evaluasi Pelaksanaan Kurikulum Merdeka: Kajian Kesiapan Guru dan Satuan Pendidikan. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Putra, H., Lestari, D., & Ningsih, R. (2023). Self-Efficacy of Teachers in Integrating Technology and Innovation in the Merdeka Curriculum. *Journal of Educational Technology and Innovation*, 7(4), 312–325.
- Rahmawati, Y., & Sukmawati, S. (2024). Investigating the Depth of Differentiated Instruction Practice in Merdeka Curriculum Classrooms. *Journal of Primary Education Research*.
- Slameto, S., & Budiyono, B. (2022). The Influence of Transformational Leadership and Work Environment on Teacher Performance in Implementing Curriculum Innovation. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 26(2), 163–175.
- Saputra, A. P., & Syarief, R. (2022). Teacher Autonomy and Innovation in Developing Contextualized Learning Modules under the Merdeka Curriculum. *Asian Journal of University Education*.
- Sari, I. P., Widodo, T., & Nugroho, D. B. (2023). The Role of ICT Infrastructure in Supporting Merdeka Curriculum Implementation: A Case Study in Rural Primary Schools. *Jurnal Teknologi Pendidikan*.
- Syah, M. R., Mustofa, B., & Handayani, T. (2023). Teacher's perception of autonomy and collaboration in implementing Project-Based Learning in the Merdeka Curriculum. *Asia-Pacific Journal of Education*, 43(3), 678–695.
- Widiyanto, A., & Gunawan, G. (2024). The Role of Principal Support in Enhancing Teacher Engagement with Curriculum Reform in Primary Education. *Educational Management and Administration Journal*, 52(1), 99–115.
- Wijaya, A. K., & Santosa, H. (2023). Philosophical foundations of the Merdeka Belajar curriculum and its implications for primary education. *International Journal of Curriculum and Instruction*, 15(1), 221–234.
- Wulandari, D., & Hidayat, A. (2024). Analisis Beban Kerja Administrasi Guru Pasca Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*.

Zulkarnaen, A., & Agustina, L. (2023). The Impact of Project-Based Learning (P5) on Students' Non-Academic Skills in Primary Education. *Journal of Social Science and Humanities*.